

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA

Lady Angen Nanti ¹, Irvan Budhi Handaka ²
Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : lady1900001188@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Perilaku bullying merupakan suatu perilaku atau perbuatan negatif yang dilakukan baik individu maupun kelompok dengan tujuan menyakiti korban atau orang lain baik fisik maupun mental, dari maraknya perilaku bullying yang terjadi maka dirasa perlu kita ketahui cara untuk mencegah perilaku tersebut. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan metode yang digunakan adalah studi literature. Metode studi literature adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, serta mengolah bahan penelitian. Bimbingan Kelompok dapat dikatakan efektif dalam mencegah perilaku bullying agar tidak semakin marak terjadi dikalangan peserta didik. Layanan dan teknik yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan dari peserta didik, maka besar kemungkinan layanan yang diberikan dapat memberikan pengaruh pada permasalahan yang dialami oleh siswa.

Kata Kunci: *Perilaku Bullying, Bimbingan Kelompok, Siswa*

Pendahuluan

2022

Perilaku bullying adalah perilaku atau perbuatan negatif yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tujuan menyakiti korban atau orang lain baik secara fisik maupun mental. Veenstra et al (Sugriyanti, S. 2009), mengemukakan bahwa perilaku bullying adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok yang bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu korban secara fisik atau secara psikologis. Sampai saat ini kasus bullying masih terus meningkat dan banyak ditemui di sekolah, dimana perbuatan ini tidak mengenal gender dan juga usia. Begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh adanya perilaku bullying terutama kepada korban di mana ia dapat berisiko mengalami berbagai stresor masalah kesehatan fisik dan mental. Melihat dari maraknya perilaku bullying yang terjadi di sekolah dan juga melihat dari berbagai akibat buruk yang akan ditimbulkan dari perilaku bullying yang semakin berkembang di kalangan remaja. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa".

Metode

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan metode yang digunakan adalah studi literature. Metode studi literature adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, serta mengolah bahan penelitian. Data yang diperoleh dikomulasikan dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian Yunika, R., & Alizamar, A. (2013), Guru BK telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menindak adanya perilaku bullying di sekolah dapat dilihat dari layanan informasi, penempatan penyaluran, dan bimbingan kelompok sudah terlaksana. Sebagaimana menurut Astuti (Yunika, R., & Alizamar, A. 2013) bahwa penanganan masalah bullying merupakan bagian dari wewenang petugas atau Konselor yang artinya melalui layanan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu siswa yang terlibat dalam perilaku bullying. Perilaku bullying

2022

merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku negatif yang dilakukan pelaku pada korban. Perilaku bullying kerap terjadi secara berulang-ulang yang tentunya dilakukan oleh seseorang yang merasa memiliki kedudukan atau merasa kuat dibanding yang lainnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yang mana penelitian ini dilakukan kepada guru BK/konselor di sekolah SMA Negeri di Kota Padang. Dengan menggunakan teknik area sampling dan simple random sampling, di mana jumlah sekolah yang dijadikan sampel yaitu 5 sekolah dengan jumlah 4 kecamatan, lalu guru BK yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 34 orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019), mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh remaja munculnya perilaku bullying. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini lebih berhubungan dengan emosi, perilaku bullying terkadang muncul karena peserta didik kurang mampu dalam menguasai segi emosionalnya. Banyak peserta didik yang terjerumus dalam perilaku negatif tersebut, dengan mengandalkan yang kuat yang berkuasa dan yang lemah menjadi korban. Maraknya perilaku bullying yang dilakukan remaja di sekolah menjadi bahan acuan pentingnya respon yang diberikan oleh pihak terkait dalam menanggapi kasus tersebut. Bantuan berupa layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan oleh konselor kepada siswa di sekolah adalah hal yang harus dipertimbangkan. Perilaku bullying dapat memberikan dampak pada terganggunya interaksi sosial pada remaja. Salah satu layanan yang dapat diberikan yaitu melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik roleplaying. Bimbingan kelompok adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan perkembangan pribadi maupun sosial pada tiap anggota dalam kelompok dengan mengandalkan dinamika kelompok. Dan teknik adalah kegiatan yang menyajikan suatu objek yang menjadi bahan acuan baik Untuk menimbulkan perilaku baru dan meninggalkan perilaku negatif. Penelitian ini menggunakan kajian literatur atau kajian pustaka, di mana kajian literatur adalah sebuah alat yang penting untuk bisa mereview dan berguna dalam memberi arti dalam penulisan.

Dalam penelitian Rakhmawati, E. (2013), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari layanan yang diberikan oleh konselor terhadap perilaku bullying

2022

yang terjadi oleh siswa, sehingga apabila Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok maka perilaku bullying yang terjadi di kalangan remaja sekolah dapat menurun. Berbagai cara dapat digunakan dalam mengurangi perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik, salah satunya dengan memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok. Hal ini bertujuan bahwa dengan melakukan ingan kelompok maka peserta didik dapat merasakan bahwa dirinya menjadi bagian di dalam kelompok sehingga diperlukan adanya kerjasama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan ini dapat diasumsikan apabila layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam merespon adanya perilaku bunyi yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMP H Isriati Semarang tahun pelajaran 2009-2010 dengan total 117 peserta didik dan sampel penelitian total 52 peserta didik. Menggunakan sampel purposive untuk teknik pengambilan sampel dan termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain one group pretest dan post test. Menggunakan skala psikologis dalam metode pengumpulan data dan menggunakan rumus t-test dalam teknik analisis data.

Dalam penelitian Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S. (2022), disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan menggunakan teknik home room dikatakan efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan sebuah arahan atau bimbingan kepada peserta didik sebagai bentuk mencegah agar peserta didik tidak melakukan pergaulan negatif di sekolah. Perilaku bullying meningkat dari tahun ke tahun, di mana perilaku ini dapat terjadi karena ketidakpahaman peserta didik terhadap arti bullying yang sesungguhnya. Sehingga banyak siswa secara tidak sadar melakukan perilaku bullying secara terus-menerus kepada orang lain, karena pada dasarnya perilaku bullying dapat terjadi secara tiba-tiba dan tanpa disadari. Pemberian teknik homo room pada peserta didik ditujukan agar dapat memberikan pandangan maupun pengetahuan betapa pentingnya dapat berbicara dengan baik kepada orang lain tanpa harus menyakiti yang berujung pada perilaku bullying. Pendekatan dalam teknik ini bersifat preventif yaitu berhubungan langsung dengan anggota kelompok dalam memberikan pencegahan kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku yang negatif ini. Termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan

2022

pendekatan pre eksperimen, dengan desain one group pretest and posttest. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada kebenaran, yang digunakan dalam menganalisis data penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran instrumen perilaku bullying dan menggunakan teknik non probability sampling technique sebagai teknik pengambilan sampel.

Berdasarkan penelitian Yenes, I. (2016), bullying adalah suatu kondisi di mana adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Sebagai perilaku agresif, kita tidak bisa mendiamkan perilaku bullying atau mengabaikan keberadaannya. Perlu adanya tindakan dari banyak pihak yang terlibat dalam merespon perilaku tersebut di sekolah. Banyak cara untuk dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah salah satunya dengan memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling. Dapat dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh materi dan mendiskusikan topik atau isu tertentu yang diangkat untuk mendapatkan keputusan atau tindakan melalui forum. Layanan ini dapat difungsikan untuk memberikan pemahaman dan pengembangan pengetahuan kepada peserta didik, dalam hal ini contohnya perilaku bullying. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memberikan materi seputar perilaku bullying seperti pengertian, bahaya perilaku bullying, jenis-jenisnya, faktor penyebab, dampak bagi korban bullying, dan karakteristik dari pelaku dan juga korban bullying. Pemanfaatan forum dengan dinamika kelompok ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama dan memahami bahwa perilaku bullying adalah suatu hal negatif yang patut dihindari, karena memberikan efek negatif baik bagi pelaku dan juga korban. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada beberapa layanan konseling dan bimbingan yang dapat diberikan konselor kepada pelaku atau korban bullying. Konselor hanya perlu menyesuaikan kebutuhan dari siswa dengan layanan yang akan diberikan, karena itu adalah hal yang penting harus diperhatikan untuk memaksimalkan proses layanan dan kebermanfaatannya yang didapatkan oleh peserta didik. Dengan ini layanan bimbingan kelompok yang diberikan atau peranan guru Gemini dan konseling dalam merespon perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat dikatakan efektif. Metode yang digunakan adalah pengertian deskriptif. Populasi di ambil dari siswa

2022

SMP Negeri 3 Lubuk Basung dengan jumlah 564 orang dan sampel sebanyak 138 yang diambil menggunakan teknik propotional stratified random. Lalu untuk pengumpulan data sendiri menggunakan angket, yang di mana kuesioner atau angket ini ditujukan untuk dapat memberikan deskripsi perilaku bullying yang ditampilkan oleh siswa.

Dalam penelitian Maisiptian, F. (2017), dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan kelompok peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat memberikan pengaruhnya sehingga peserta didik mampu memilah perasaannya dengan baik sehingga dapat mengendalikan emosi dan dapat menghindari perilaku bullying yang dia rasakan dapat memberikan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dikatakan dalam penelitian bahwa remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan memunculkan perilaku negatif dalam dirinya. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu terkait kecerdasan emosional, di mana dalam masa remaja emosionalnya masih sangat rentan karena adanya perkembangan emosional pada diri remaja. Mereka diharapkan mampu mengelola emosi agar tidak meluap pada ranah yang negatif yaitu dengan mengembangkan kemampuan remaja dalam mengatur emosionalnya yang dikenal dengan istilah emosional intelligence. Banyak sekali hal negatif yang dapat ditimbulkan karena ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosinya Seperti contohnya perilaku bullying dapat muncul dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional seseorang. Dalam penelitian berdasarkan hasil wawancara kepada guru di sekolah didapatkan fakta bahwa masih banyak sekali siswa kelas XI yang masih memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya siswa dalam mengenali potensi dirinya, Masih ditemukan siswa yang kurang menghargai teman maupun guru dan orang lain, timbulnya perilaku bullying yang dilakukan oleh para remaja, dikucilkan bahkan pernah terjadi sebuah perkelahian antar teman. Dijelaskan bahwa saat menggunakan teknik sosiodrama dapat mengurangi perilaku agresif verbal dan membantu pemecahan masalah sosial pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen atau eksperimen semu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dengan model likert dan definisi operasional yang digunakan adalah kelompok dan kecerdasan emosional, lalu untuk pengumpulan data menggunakan pengadministrasian angket kecerdasan emosional.

2022

Analisis data menggunakan uji wilcoxon signed rank test. Subjek 10 orang siswa kelas XI MAN 1 Padang yang dipilih dengan teknik Purposive Sampling.

Berdasarkan penelitian Fauziyah, N., & Rusmana, N. (2022), Bullying yang terjadi di lingkup pendidikan atau di sekolah tidak hanya dilakukan oleh remaja atau siswa, tetapi juga dilakukan oleh guru juga staff akademik. Namun bullying yang memang sering terjadi atau sering kita temui di sekolah adalah bullying yang dilakukan antar siswa. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying sangat berbahaya, baik bagi korban maupun pelaku. Maka dari itu perlu adanya upaya atau tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait dalam mencegah atau mengurangi perilaku negative tersebut yang terjadi di sekolah dan dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya peran guru bimbingan dan konseling atau konselor, diharapkan permasalahan tersebut dapat teratasi melalui berbagai layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok memiliki banyak teknik yang dapat diterapkan atau diberikan dalam merespon perilaku bullying yang terjadi di sekolah, teknik yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik permasalahan atau kebutuhan dari siswa. Ini yang kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang bertujuan pada aktivitas yang berfokus dalam pemberian informasi yang telah direncanakan dan dilakukan secara terstruktur. Layanan ini diberikan agar peserta didik dapat mengambil suatu kesimpulan atau solusi untuk dapat menemukan keputusan yang baik. Dari banyaknya teknik yang dapat diberikan dalam layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah teknik modeling. Dalam penelitian ini juga dikatakan apabila teknik modeling cukup efektif sebagai teknik yang digunakan untuk mengembangkan budi pekerti pada peserta didik. Sehingga dengan pengembangan ini perilaku bullying yang terjadi antar siswa di sekolah juga ikut menurun. Teknik modelling yang diangkat dari layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan belajar melalui observasi atau mengamati tokoh atau objek. Dalam kegiatan observasi dalam teknik modeling ini juga digunakan untuk merangsang atau memunculkan perilaku baru pada siswa untuk menurunkan perilaku negatif dan mengembangkan perilaku positif melalui pengamatan terhadap objek. Selain menggunakan teknik modeling, dalam penelitian ini juga dijelaskan keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang

2022

diberikan dalam merespon perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Bullying semakin marak terjadi di lingkup pendidikan dan merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak terkait. Banyak teknik yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam merespon adanya perilaku bullying di sekolah, maka perlu disesuaikan terlebih dahulu terkait teknik dan juga kebutuhan dari peserta didik yang akan diberikan layanan. dikatakan dalam hasil penelitian ini bahwa teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok dapat dikatakan efektif dalam merespon atau mengurangi adanya perilaku bullying yang terjadi di sekolah.

Dalam penelitian Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018), dapat disimpulkan bahwa adanya tingkat perbedaan pada perilaku bullying sebelum diberikan layanan dan sesudah mendapatkan layanan. Pernyataan ini mengangkat teknik sosiodrama agar dapat membantu memecahkan permasalahan peserta didik melalui drama, sosiodrama dapat membantu memecahkan permasalahan peserta didik khususnya pada permasalahan sosial. Dalam penelitian ini yaitu perilaku bullying yang terjadi di kalangan remaja tepatnya peserta didik di sekolah. Penelitian ini mengacu pada penelitian pengembangan. Menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku bullying. Bullying dapat diartikan sebagai tindak kekerasan fisik juga psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada korban yang dianggap lemah. Bentuk perilaku ini memberikan banyak dampak negatif terutama bagi korban bullying, di lain sisi perilaku ini juga rentan dan memiliki peluang yang cukup besar untuk dapat ditiru oleh peserta didik lain karena cenderung dilakukan di sekolah oleh para remaja yang dimana dalam pembentukan keadaan emosionalnya. Pelaku bullying bukan hanya dapat dilakukan oleh teman atau orang lain saja tetapi bisa dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, kakak kandung, dan keluarga. Sehingga korban bullying akan membalaskan emosinya dengan menerapkan hal tersebut pada orang lain yaitu dengan membully. Dalam penelitian ini mengangkat teknik sosiodrama yang dilakukan dalam bentuk kelompok untuk mengatasi permasalahan sosial pada peserta didik, salah satu permasalahan sosial yaitu perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama, menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara, angket bullying, dan

2022

pedoman observasi. Sebagai subjek yaitu 10 mahasiswa BK angkatan 2017, menggunakan analisis data independent sample t-test.

Pembahasan

Perilaku bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal. Bullying dapat dikatakan sebagai bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah lakunya yang kasar. Olweus (Fauziah, N., & Rusmana, N. 2022), mengemukakan bahwa bullying adalah suatu permasalahan psikososial yang berupa perilaku atau aktivitas menghina serta merendahkan orang lain secara terus-menerus yang dapat memberikan efek negatif bagi keduanya (pelaku atau korban). Pada dasarnya perilaku bullying adalah suatu perilaku agresif, yang dapat dikategorikan sebagai bullying ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologi korban. Bullying ialah suatu perilaku yang dilakukan secara sadar yang dimaksudkan oleh pelaku untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang terkena bullying atau orang lain yang lebih lemah. Secara fisik, psikis, dapat juga bully melalui kata-kata, ataupun bullying yang dilakukan dengan kombinasi dari ketiga aspek tersebut. Perilaku bullying ini dari berbagai macam bentuk dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Dengan ini dijelaskan dari jenis perilaku bullying, menurut Coloroso (Zakiyah, at All, 2017) yaitu :

- a. Bullying fisik, bullying yang sangat tampak. Contohnya meninju, menonjok, menjambak, menendang. Bullying ini dapat diidentifikasi secara langsung atau nampak karena hasil dari tindakan dapat dilihat hasilnya.
- b. Bullying verbal, bullying dengan bentuk kekerasan yang umum digunakan. Contoh mengejek, fitnah, kritik kejam, dll.
- c. Cyber bullying, dilakukan dengan berjalannya perkembangan teknologi. Contohnya memberikan komentar negatif pada sosial media korban, memberikan pesan yang kejam dan menggiring orang lain ikut menghujat.
- d. Bullying rasional: jenis bullying ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. Bullying rasional adalah seperti pengabaian, pengucilan, penghindaran yang dilakukan oleh pelaku kepada korban.

2022

Dari berbagai jenis perilaku bullying di atas, kita simpulkan bahwa bullying bisa berasal dari berbagai jangkauan. Di mana dalam bullying fisik adalah bullying yang dikatakan sangat tampak atau dapat kita lihat secara fisik seperti contohnya yaitu meninju dan menendang. Bullying fisik adalah suatu jenis tindakan bullying yang termasuk dalam tindak kekerasan, di mana korban akan mendapati atau mengalami luka fisik pada tubuhnya dari pelaku bullying. Bullying verbal, di mana jenis bullying ini adalah bentuk kekerasan yang sudah awam kita temui di lingkungan sekitar contoh dari bullying verbal sendiri adalah seperti mengejek dan memberi kritik kejam kepada korban, bullying verbal ini dikatakan juga jenis bullying yang menggunakan pengucapan berupa kata-kata yang dapat melukai hati atau menggiring hujatan dari seseorang di sekitar terkait korban. Bullying yang menggunakan kata-kata ini biasanya adalah bullying yang paling banyak dilakukan oleh seseorang, dan kadang tidak disadari telah melakukan bullying verbal. Karena kita merasa melakukan candaan tetapi nyatanya sudah termasuk dalam kategori bullying. Cyber bullying, di mana jenis bullying ini adalah jenis bullying yang mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Bullying ini dapat berupa seperti memberikan komentar negatif pada akun sosial media korban dan memberi pesan yang dapat menggiring orang lain untuk dapat menghujat korban. Saya berguling banyak ditemui pada zaman saat ini yang di mana teknologi sangat berkembang pesat, banyak kasus yang telah kita temui di mana banyak orang yang telah melakukan cyber bullying kepada seseorang. Contohnya adalah menjadi seorang content creator di mana jika karyanya cocok bagi penikmat maka akan dipuji tetapi jika ada celah atau kesalahan yang terdapat dalam karya tersebut maka siap untuk mendapat hujatan. Bullying rasional adalah jenis bullying yang lebih sulit untuk diidentifikasi dari luar. Bentuk bullying rasional adalah pada pelemahan kepercayaan diri atau harga diri korban melalui tindakan yang dilakukan oleh lingkungan seperti pengujian, pengabaian, atau penghindaran. Anak yang diomong-omongkan pasti memiliki waktu untuk dapat mendengar langsung pembicaraan mengenai dirinya akan tetapi pasti tetap mengalami efek dari adanya bullying rasional yang menimpa korban. Bullying rasional ini dapat digunakan untuk menolak seseorang atau teman secara sengaja yang bisa dimaksudkan untuk merusak suatu persahabatan atau hubungan pertemanan. Perilaku ini sulit dideteksi karena

2022

dilakukan dalam bentuk perilaku contohnya seperti tatapan, lirik mata, hela nafas, cibiran dan lain sebagainya.

Tentu dari berbagai jenis bullying ini si pelaku dapat mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang atau yang terlihat lebih lemah dibanding dirinya, selain harus mengerti jenis dari perilaku bullying alangkah lebih baik jika kita juga mengetahui penyebab dari perilaku bullying tersebut. Menurut Ariesto (Zakiyah, E. Z., at All, 2017), faktor penyebab bullying adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak.

- a. Keluarga, pelaku bullying banyak yang berasal dari keluarga bermasalah. Seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, hubungan keluarga yang tidak harmonis, situasi yang penuh permusuhan, dan agresi.
- b. Sekolah, hal ini dikaitkan pada pihak sekolah yang mungkin kurang memberikan respon atau mengabaikan adanya perilaku bullying dampaknya peserta didik yang berperan sebagai pelaku merasa aman dan terus melanjutkan perilaku negatif tersebut.
- c. Faktor kelompok sebaya, saat interaksi dengan teman-teman di sekolah atau tempat tinggal pasti akan terbawa oleh suasana yang ada di dalam kelompok tersebut sehingga peserta didik mengikuti perilaku yang terbangun di lingkungannya.
- d. Kondisi lingkungan sosial, lingkungan tempat anak itu berkembang dapat dijadikan sebagai penyebab timbulnya perilaku bullying seperti contoh yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup kekurangan bisa melakukan penolakan antar siswa untuk memenuhi kebutuhan atau juga mereka yang merasa berkecukupan akan menindas anaknya ekonominya kalangan bawah karena tidak pantas bersanding bersama mereka.
- e. Tayangan televisi dan media cetak, dapat membentuk pola perilaku karena apa yang mereka lihat dapat mereka tiru dalam film dan dari media mereka mengetahui, lalu meniru adegan-adegan yang ditonton dan diterapkan kepada orang lain.

2022

Terdapat 5 faktor penyebab bullying yang telah dijelaskan di atas. Yang pertama yaitu keluarga, keluarga adalah wadah atau sekolah paling pertama yang menjadi tolak ukur kepribadian dari seorang anak. Kondisi keluarga kurang harmonis atau keluarga bermasalah juga menjadi banyak penyebab kegagalan dalam pencapaian perkembangan dari seorang anak. Banyak cara orang tua dalam mendidik anak mereka, yang di mana mereka merasa bahwa didikannya atau perilakunya yang diberikan kepada anak sudah yang terbaik bagi dirinya. Maka tidak heran jika faktor penyebab bullying yang pertama adalah keluarga, karena perilaku apa saja yang ditampilkan oleh orang tua atau keluarga di dalam lingkungan rumah akan dilakukan juga oleh sang anak pelaku bullying bisa berasal dari keluarga yang bermasalah mungkin di rumah keadaannya sangat tidak harmonis, lalu didikan yang secara berlebihan oleh orang tua hingga main tangan dan agresi. Faktor kedua adalah sekolah, tentu jika tindakan bullying yang terjadi di lingkup pendidikan dan dilakukan oleh para pelajar atau remaja sekolah tidak mendapatkan penanganan dari pihak sekolah atau pihak yang lebih berwenang dalam menanggapi atau merespon kegiatan tersebut, pelaku akan semakin menyebar karena merasa bahwa apa yang dilakukan tidaklah salah, tidak ada teguran dari pihak sekolah, dan dibiarkan begitu saja sehingga akan semakin banyak menimbulkan pelaku bullying dan akan menyeret banyak korban bullying kedepannya. Selanjutnya, adalah kelompok sebaya atau teman sebaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan atau pergaulan dapat memberikan dampak yang besar terhadap anak. Sebagai manusia tentu kita berinteraksi dengan teman sebaya baik di sekolah atau tempat tinggal, dari interaksi tersebut maka akan didapatkan sebuah kenyamanan atau pembangunan suasana yang akan membawa atau mengerahkan anak untuk mengikuti arus lingkungan tersebut. Apabila pergaulan atau kelompok sebaya yang diikuti oleh anak adalah kelompok yang positif maka tidak kecil kemungkinan anak akan mengikuti pengaruh positif dari dalam kelompok tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan yang menjadi tempat tumbuh kembang peserta didik adalah kelompok yang negatif, kemungkinan siswa juga akan mengikuti arus negatif dari kelompok tersebut, jika kelompok tersebut suka membully atau menindas siswa lain yang lebih lemah maka tidak kecil kemungkinan anak akan mengikuti ke mana teman-temannya berjalan, karena dia telah menemukan kenyamanan dalam kelompok tersebut. Faktor keempat adalah kondisi

2022

lingkungan sosial, tidak jauh berbeda dengan faktor kelompok sebaya atau pergaulan lingkungan tempat anak itu berkembang juga dapat dijadikan sebagai penyebab timbulnya perilaku negatif contohnya perilaku bullying. Jika kita melihat dari kondisi sosial, maka bisa kita ambil dua contoh kekayaan dan kemiskinan. Perilaku bullying juga dapat ditimbulkan karena kemiskinan, di mana siswa melakukan pemalakan untuk bisa jajan dan memenuhi kebutuhan selama di sekolah, yaitu dengan meminta atau merampas uang dari yang lebih kaya. Namun bisa juga sebaliknya, di mana kalangan yang berkecukupan bisa menindas kalangan bawah karena dirasa tidak pantas untuk bersanding dengan mereka. Kondisi lingkungan sosial memberikan banyak sekali dampak atau pengaruh yang dapat dirasakan oleh seseorang, hanya bagaimana kita menyikapi dan bagaimana kita bisa menetapkan diri pada lingkungan sosial yang baik. Faktor kelima yaitu tayangan televisi dan media cetak, semakin canggihnya teknologi yang kita rasakan saat ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Tayangan televisi dan media cetak dapat menjadi sumber atau faktor penyebab perilaku bullying yang dilakukan oleh remaja di sekolah contohnya karena adegan kekerasan yang dipertontonkan di televisi dan juga aksi yang diberitakan pada media cetak dapat memberikan gambaran kepada anak untuk menerapkan perilaku tersebut pada orang lain. Tayangan televisi dan media cetak dapat membentuk pola pikir perilaku pada anak untuk meniru.

Dari beberapa faktor penyebab munculnya perilaku bullying, dirasa sangat perlunya arahan yang diberikan oleh konselor pada peserta didik, terkait bahaya perilaku bullying. Bimbingan dan konseling memiliki banyak layanan yang dapat konselor berikan kepada peserta didik dalam membantu setiap permasalahan atau kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan dalam respon adanya perilaku buruk yang di sekolah, bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang diberikan oleh konselor kepada konseling dengan beberapa individu untuk mendiskusikan berbagai permasalahan atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, di mana layanan bimbingan kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok yang terbangun oleh masing-masing peserta didik untuk dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan pemecahan masalah dalam bentuk diskusi kelompok. Sebelum itu perlu diketahui lebih dulu seperti apa karakteristik dari perilaku bullying tersebut.

2022

Karakteristik Bullying : Berns (Sugriyanti, S. 2009) mengungkapkan bahwa Bully maupun Victim mempunyai karakteristik tertentu.

- a. Karakteristik Pelaku (Bully) : Merasa berkuasa dan unggul, biasanya secara fisik lebih kuat dari pada yang lain, impulsive - mudah marah dan frustrasi, biasanya pembangkang - tidak patuh pada aturan dan agresif, menunjukkan empati yang kurang terhadap orang lain dan terlibat dalam perilaku antisosial, cenderung mempunyai konsep diri yang relatif tinggi.
- b. Karakteristik Korban (Victim) : Secara fisik lebih lemah dari pada yang lain, kurang baik dalam kondisi fisik, menampakkan takut disakiti, pemalu, sensitif, pendiam dan pasif, gelisah, merasa tidak aman dan tidak gembira.

Karakteristik bullying telah dibedakan menjadi pelaku (bully) dan juga korban (victim). Pelaku adalah orang yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dan lebih tinggi dibandingkan korban, dia merasa lebih berkuasa dan lebih baik dibandingkan orang lain. Sedangkan victim atau korban, adalah orang yang mendapat serangan dari perilaku bullying yang terjadi. Biasanya adalah orang yang cenderung lebih lemah daripada yang lain dan selalu menampilkan rasa takut juga pemalu pada umum. Hal ini adalah salah satu yang memicu seseorang menjadi korban perilaku bullying, dirasa dia adalah orang yang tidak bisa membalas atau mempertahankan haknya saat dibully.

Kurniawan & Pranowo (Wulandari, I., & Irmayanti, R. 2019), mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang melibatkan sekelompok individu yang akan membahas suatu topik permasalahan tertentu. Materi akan diberikan dalam forum kelompok yang mengandalkan dinamika kelompok dalam pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dari topik permasalahan. Apa yang dibilang kelompok adalah suatu layanan yang digunakan untuk memberikan suatu informasi atau data-data untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dan meninggalkan tingkah laku yang kurang baik dari peserta didik, di mana dalam layanan ini peserta didik akan meningkatkan interaksi sosialnya dan juga cara berkomunikasinya dengan orang lain. Melalui layanan ini peserta didik akan mendapatkan pemahaman dan juga pengembangan pengetahuan. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan dorongan atau

2022

pemaksimalan bagi peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan baik bidang pribadi dan juga sosial tiap-tiap anggota kelompok dengan mengandalkan kerjasama dan dinamika kelompok yang terbangun dalam forum. Asas bimbingan kelompok yaitu seperti asas keterbukaan, di mana peserta didik diharapkan untuk bisa saling terbuka dalam mengekspresikan gagasan, ide, dan permasalahan yang dihadapinya untuk bersama-sama mencari solusi melalui dinamika kelompok yang terbangun. Yang kedua adalah asas kerelaan, di mana peserta didik diharapkan untuk dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diadakan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti layanan yang berlangsung. Yang ketiga adalah asas kenormatifan, gimana sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok peserta didik diharapkan untuk menyepakati asas atau peraturan yang akan berlaku selama pelaksanaan layanan sehingga diharapkan anggota kelompok tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Kowalski & Morgan (Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. 2020), mengatakan bahwa langkah awal yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku bullying pada peserta didik adalah dengan mengenali dan menyadari bahwa perilaku bullying memang ada di sekolah atau lingkup pendidikan. Dalam penanganannya tidak dapat mengandalkan hanya guru dunia dan konseling atau konser sekolah saja, tetapi dibutuhkan adanya kolaborasi atau kerjasama yang saling membangun dari pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua. Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk merespon perilaku bullying di sekolah tentu sangat banyak macamnya. Contohnya seperti pemberian layanan dasar, layanan responsif, dan layanan kolaboratif. Berdasarkan penelitian Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020), layanan dasar merupakan suatu tahap pemberian bantuan kepada siswa yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, dan sikap sebagai gambaran akan tugas perkembangan peserta didik. Beberapa contoh lain nada yang dapat diberikan langsung di sekolah untuk peserta didik dalam merespon perilaku bullying yaitu bimbingan kelompok, bimbingan lintas kelas, dan bimbingan klasikal. Lalu ada juga aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru ilmiah dan konseling melalui media seperti leaflet, papan bimbingan, dan media inovatif.

2022

Selanjutnya, mengenai layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik yaitu bisa dari guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru dunia dan konseling, layanan ini dapat disalurkan atau diberikan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang sudah direncanakan dalam mata pelajaran tertentu. Ada beberapa materi yang mungkin dapat disampaikan dalam pemberian layanan dasar untuk mengatasi atau merespon dari adanya perilaku bullying di sekolah terkait keoptimalan tugas perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa yaitu seperti memiliki kebiasaan dan sikap dalam bermain dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengembangkan moral, nilai-nilai sebagai pedoman untuk membangun hidup bagi diri sendiri dan lingkungan di tempat yang sehat. Kalau dijelaskan pada beberapa pendapat penelitian dan juga bahasan yang telah disimpulkan sebelumnya bahwa guling dapat dilakukan secara sadar dan tidak sadar oleh pelaku maupun korban. Terkadang orang tua bahkan juga guru ragu-ragu apakah perilaku yang baru saja terjadi masuk dalam kategori bullying atau tidak, sehingga tidak heran apabila terkadang peserta didik tidak dapat mengenali atau mengkualifikasikan apakah dia telah melakukan perilaku bullying atau tidak pada pihak lain. Hal ini juga dapat membingungkan guru, orang tua, dan bahkan anak itu sendiri yang di mana jika perilaku bullying terjadi di antara teman-temannya. Dari layanan dasar yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk menginformasikan dan juga memaksimalkan fungsi pemahaman dan pencegahan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan perilaku bullying. Juga dapat memberikan materi seputar tentang perilaku bullying Seperti contohnya pengertian, jenis-jenis perilaku bullying, faktor penyebab, dan lainnya. Pemberian materi yang dapat disesuaikan dengan norma agama dan juga norma sosial yang berlaku di lingkungan, memberikan pondasi kepada siswa apabila perilaku bullyan adalah hal yang berbahaya untuk dilakukan sehingga siswa dapat menghindari perilaku negatif tersebut. Dengan ini juga kita mengenalkan rasa empati kepada siswa dalam mengatasi atau mencegah perilaku bullying. Fenomena bullying dapat terjadi salah satunya diakibatkan juga karena menurunnya rasa empati dalam diri seseorang, di mana saat kita dapat

2022

meningkatkan rasa empati maka kita akan mengerti apabila perbuatan yang kita lakukan adalah hal yang salah.

Layanan responsif: layanan ini merupakan layanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik atau mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa yang berasal dari lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pelayanan ini terdiri dari konsultasi, konferensi kasus, konseling individual referal dan advokasi. Berbagai macam layanan yang dapat diberikan untuk siswa dalam penggunaan layanan responsif ini tentu dapat menunjang kegiatan dalam merespon perilaku bullying yang kerap terjadi di sekolah dengan remaja sebagai pelaku. Dengan berbagai layanan yang dapat diberikan kepada siswa maka guru bimbingan dan konseling diharuskan untuk dapat menyesuaikan layanan yang akan diberikan dengan kebutuhan siswa. Tentu terdapat banyak sekali hambatan-hambatan yang akan ditemui oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada peserta didik dapat berasal dari perbedaan suku, bahasa, disebabkan mungkin oleh keterbatasan seperti disabilitas, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, dan sebagainya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling adalah peran yang harus sangat peka untuk merespon adanya perilaku bullying dengan identifikasi dari hal yang terlihat lebih dulu lalu memastikan keadaan yang sebenarnya untuk diberikan intervensi lebih lanjut. Olweus (Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. 2020), implementasi yang dapat dilakukan oleh layanan responsif dalam merespon perilaku bullying yang terjadi di sekolah adalah dengan konselor atau guru wali kelas memberi dan mendampingi jika terdapat peserta didik yang menampilkan tanda-tanda menjadi korban bullying, beberapa tanda tersebut seperti kecemasan meningkat mungkin saat dipancing membahas terkait hal-hal yang sensitif seperti membicarakan sekolah atau tempat tertentu, tidak mau ke sekolah atau mendatangi tempat tertentu, dan mendapatkan luka fisik atau mempunyai memar yang tidak ingin diceritakan sebabnya. Peserta didik yang kita lihat memiliki beberapa tanda di atas, membutuhkan tindak lanjut dari orang di sekitarnya seperti pihak sekolah dan orang tua. Layanan kolaboratif: layanan ini merupakan suatu bentuk kerjasama interaktif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain yang terkait seperti guru mata pelajaran, orang tua, dan ahli lain dari luar yang sekiranya dapat membantu kegiatan

2022

tersebut. Cara ini dapat dikatakan efektif dalam mengurangi perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik seperti dukungan orang tua. Peningkatan pengawasan dan lingkungan sekolah agar menjadi tempat yang aman, nyaman dan tentram bagi peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya. Layanan ini bermanfaat untuk memaksimalkan hubungan positif yang dibangun dari pihak keluarga dan sekolah sebagai bentuk respon terhadap perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Dapat mengaktifkan atau menciptakan program-program yang dapat dijadikan sebagai jembatan antara orang tua dan juga pihak sekolah untuk melihat perkembangan dari tiap peserta didik, seperti program perwakilan orang tua untuk melaksanakan kolaboratif dengan program sekolah yang telah disepakati.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh masing-masing peneliti di atas yaitu mengenai bimbingan kelompok untuk merespon perilaku bullying yang terjadi di sekolah, tentu tidak semua berjalan sesuai dengan rencana. Beberapa layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dapat dikatakan efektif dan ada layanan yang memang kurang cocok untuk diberikan pada peserta didik dalam merespon adanya perilaku bullying tersebut. Dalam hal ini kita ketahui apabila ketepatan sasaran yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangatlah penting, karena apabila layanan yang diberikan tidak tepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka layanan yang diberikan bisa jadi tidak efektif dan tidak didapatkan kebermaknaannya oleh peserta didik setelah mengikuti layanan.

Kesimpulan

Perilaku bullying yang terjadi di sekolah tidak dapat dianggap remeh atau didiamkan dipandang sebelah mata. Karena, perilaku negatif ini jika dibiarkan akan semakin meluas. Dampak yang diakibatkan dari adanya perilaku bullying ini juga berbahaya, baik bagi pelaku maupun korban. Banyak jenis perilaku bullying yang terjadi di lingkungan kita dan jadilah berani untuk mampu membela mereka yang lebih lemah. Karena pelaku bullying akan melakukan tindakan tersebut pada seseorang yang dianggap lebih lemah. Perilaku bullying ini dapat disadari dan juga tidak disadari, karena bisa saja saat bercanda kita telah melukai hati dari korban walaupun itu adalah teman kita sendiri

2022

dan tidak sadar jika perilaku itu sudah termasuk dalam kategori bullying yang mungkin masuk dalam jenis tertentu. Guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang diharapkan dapat memberikan respon secepat mungkin dalam perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Dalam mencegah atau menangani perilaku bullying, tidak dapat hanya dengan mengandalkan satu pihak saja tetapi dapat dilakukan kolaborasi yang berisikan pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, bimbingan dan konseling, dan dari pihak keluarga yaitu orang tua. Kerjasama yang dilakukan oleh orang di sekeliling akan memberikan dampak yang lebih besar dan efektivitas pelayanan semakin maksimal.

Mengetahui dari permasalahan yang telah diangkat dan mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, maka dapat kita simpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dikatakan efektif dalam merespon adanya perilaku bullying pada kalangan peserta didik di sekolah. Banyak teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku bullying tersebut, dan menjadi tugas bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat menempatkan atau menyesuaikan teknik yang akan digunakan dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Apabila layanan dan teknik yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan permasalahan dan kebutuhannya maka besar kemungkinan layanan yang diberikan dapat memberikan pengaruh pada permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

2022

DAFTAR PUSTAKA

Yunika, R., & Alizamar, A. (2013). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di sma negeri se kota padang. *Konselor*, 2(3).

Rakhmawati, E. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1 mei).

Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S. (2022). Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 63-77.

Maiseptian, F. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2).

Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 126-135.

Sugriyanti, S. (2009). PERILAKU BULLYING PADA ANAK DAN REMAJA. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), 101-108.

Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).

2022

Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 5(2), 116-123.

Fauziah, N., & Rusmana, N. (2022). BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING SISWA. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 22-32.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(4), 125-137.